

Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) Pada SMK Negeri 8 Makassar

Dafrid Cahyadi Arifin¹, Andi Muh Akbar Saputra²

¹Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Megarezky Makassar

²Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Islam Makassar

e-mail: ¹dafridcahyadiarifin@unimerz.ac.id, ²akbarsaputra@uim-makassar.ac.id

Intisari

Indonesia telah bertransisi dari Revolusi Industri 4.0 ke Revolusi Industri 5.0, dengan fokus pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan perbaikan sistem pendidikan di pedesaan untuk mencapai SDM nasional dan global yang berkualitas dan berdaya saing. Pemerintah telah melaksanakan berbagai program, termasuk program 'link and match', untuk memperkuat proses pendidikan dan produksi, meningkatkan kesempatan kerja di dunia usaha, dan mendorong kerja sama antara pemerintah, industri, dan sektor lainnya. Salah satu program tersebut adalah Teaching Factory (TEFA), yang bertujuan untuk mengintegrasikan sekolah dengan industri. Namun penerapan TEFA di kota Makassar masih terbatas, penelitian ini berfokus pada efektivitas model CIPP dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan TEFA. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi konteks, input, proses, produk, dan kinerja sekolah penerapan TEFA di Kota Makassar, serta tantangan yang dihadapi sekolah dalam penerapan TEFA. Penelitian ini menggunakan CIPP (Context, Input, Process, dan Product) Model Evaluasi (Context, Input, Process, dan Product) dalam kegiatan pembelajaran TEFA. Evaluasi program adalah informasi yang mendukung pengambilan keputusan terkait, melibatkan komponen dan indikator terkait dan interaksi. Model Evaluasi CIPP memberikan manfaat dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan bukti pertanggungjawaban atas keberhasilan program kepada masyarakat. Evaluasi menyimpulkan bahwa pembelajaran TEFA telah efektif dalam meningkatkan kompetensi produktif peserta didik, serta dalam mengembangkan sikap mandiri, profesional, dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, kesimpulan dari evaluasi menyatakan bahwa pelaksanaan TEFA di SMKN 8 berjalan dengan kategori penilaian sangat baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan.

Kata kunci—Model, CIPP, SMK, TEFA

Abstract

Indonesia has been transitioning from the Industry Revolution 4.0 to the Industrial Revolution 5.0, focusing on raising the Human Development Index (HDI) and improving rural education systems to a competitive and qualified national and global SDM. The government has implemented various programmes, including the 'link and match' programme, to strengthen education and production processes, increase employment opportunities in the business world, and encourage cooperation between government, industry, and other sectors. One such program is Teaching Factory (TEFA), which aims to integrate schools with industry. The study focuses on the effectiveness of the CIPP model and identifies the challenges faced by schools in implementing TEFA. The aim of the study is to evaluate the context, input, process, product, and performance of TEFA implementing schools in Makassar, as well as the challenges that schools face in applying TEFA, using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) in TEFA learning activities. Program evaluation is information that supports related decision-making, involves related components and indicators and interactions. The evaluation concluded that TEFA learning has been effective in improving the productive competence of students, as well as in developing an independent, professional, and responsible attitude. Nevertheless, the evaluation concludes that the implementation of TEFA in SMKN 8 is running with a very good rating category, but there are still some aspects that need to be improved.

Keywords— Model, CIPP, SMK, TEFA

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu bangsa serta pertumbuhan ekonominya sangat tergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya. SDM yang berkualitas memungkinkan kompetisi dalam skala nasional maupun global. Bangsa yang maju biasanya memiliki SDM yang berkualitas (Sudira 2016:52)¹². Implementasi sistem pendidikan yang berkualitas, terutama dalam membentuk jiwa entrepreneur dan profesionalisme peserta didik, menjadi kunci keberhasilan ini.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan menengah yang mengarahkan pada persiapan SDM tingkat menengah yang siap secara profesional sesuai dengan kebutuhan industri atau stakeholder. Visi Direktorat Pembinaan SMK menekankan pada menciptakan lulusan yang memiliki semangat entrepreneur, kecerdasan, kesiapan kerja, dan daya saing tingkat nasional dan global.

Lulusan SMK dilengkapi dengan keterampilan khusus, bersertifikat kompetensi, dan wawasan global agar sesuai dengan kebutuhan industri. Kehadiran SMK diharapkan mematuhi prinsip CIPP (*context, input, process, dan product*) yang diinginkan (Saputra, A. M. A., dkk 2023).

Saat ini, Indonesia sedang menghadapi Revolusi Industri 4.0 dengan persiapan menuju Revolusi Industri 5.0. Tantangan besar adalah tingkat Human Development Index (HDI) atau produktivitas tenaga kerja yang masih rendah di Indonesia, tercermin dari data Badan Pusat Statistik 2021 (Ramli, A., Putri, R., dkk 2023).

Penelitian menyimpulkan bahwa SDM di Indonesia cenderung kurang berkualitas dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Untuk meningkatkan HDI, pemerintah harus memperhatikan program yang tercantum dalam Visi Direktorat SMK seperti mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja baru sesuai dengan kebutuhan saat ini, dan memperbaiki sistem pendidikan terutama di tingkat menengah (SMK) agar menghasilkan SDM yang berkualitas dan kompetitif secara nasional dan global.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 19/2007 menyarankan agar setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah, swasta, dan industri demi memastikan kontinuitas Context, Input, dan Process (CIP) yang dibutuhkan. Program '*link and match*' menjadi bagian dari kebijakan pemerintah untuk menciptakan SDM yang berkarakter kuat, terampil, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan industri (Mendiknas, 2007)¹¹.

Untuk mencapai tujuan ini, SMK memiliki tiga sasaran utama: meningkatkan mutu proses dan produk pendidikan, meningkatkan kewirausahaan lulusan di dunia usaha, dan menempatkan lulusan di dunia industri, pemerintahan, dan sektor lainnya (Djojonegoro, 1998:20)⁷ (Darmawan dkk, 2014)² (Direktorat Pembinaan SMK, 2017:12)⁵

Pemerintah telah menetapkan berbagai program untuk SMK, termasuk Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK, Inpres No. 9/2016 tentang Revitalisasi SMK, dan 10 strategi dalam implementasi Revitalisasi SMK, semuanya untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Direktorat Pembinaan SMK, 2015)³ (Direktorat Pembinaan SMK, 2017)⁵.

Program '*link and match*' bertujuan untuk menambah nilai serta mendorong Revitalisasi SMK. Salah satu implementasinya adalah *Teaching Factory* (TEFA) yang bertujuan untuk mengintegrasikan SMK dengan industri. Konsep pembelajaran TEFA didasarkan pada standar prosedur industri dan berorientasi pada pengalaman praktis bagi siswa (Direktorat Pembinaan SMK, 2016:85)⁴ (Kemdikbud, 2017:5)¹⁰ (Kemdikbud, 2017:24)¹⁰.

TEFA merupakan perpaduan antara *Competency Based Training* (CBT) dan *Production Based Training* (PBT) dan telah memberikan dampak positif dalam membangun kemitraan dengan dunia industri. Namun, evaluasi menunjukkan bahwa implementasi TEFA di SMK, khususnya di Kota Makassar, belum maksimal (Hasanah & Purnamawati, 2017)⁹ (Saputra, A. M. A., Kharisma, dkk 2023) (Direktorat Pembinaan SMK, 2016:125)⁴.

Sebagaimana penulis ketahui, Kota Makassar memiliki 88 SMK (13 SMKN dan 75 SMK Swasta). Sebagai langkah untuk mengevaluasi implementasi TEFA, peneliti memfokuskan pada SMKN 8 Makassar. Tujuannya adalah untuk melakukan evaluasi dengan pendekatan CIPP dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam implementasi TEFA.

Adapun pertanyaan penelitian melibatkan evaluasi hasil berdasarkan model CIPP serta identifikasi hambatan yang dihadapi oleh SMKN 8 Makassar dalam implementasi TEFA. Peneliti ingin mengetahui masalah-masalah yang timbul dalam implementasi TEFA di SMKN 8 Makassar, beberapa pertanyaan yang akan diajukan adalah (a) bagaimana hasil evaluasi CIPP, dan (b) hambatan apa yang sedang dialami oleh sekolah.

Sesuai dengan model evaluasi CIPP yang digunakan oleh peneliti, maka tujuan penelitian implementasi TEFA pada SMKN 8 Makassar dijabarkan sebagai berikut: (a) untuk mengetahui hasil evaluasi CIPP dan (b) untuk mengetahui hambatan yang sedang dialami oleh sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product) untuk evaluasi program dalam kegiatan TEFA. Proses evaluasi melibatkan pengumpulan informasi untuk mengambil keputusan mengenai suatu program, dengan menggunakan komponen dan indikator tertentu. Tujuannya untuk mengetahui keberhasilan suatu program dan dampaknya terhadap masyarakat. Model CIPP memberikan informasi komprehensif tentang keberhasilan suatu program, memungkinkan peneliti untuk membuat keputusan dan meningkatkan keberhasilan program. Desain Penelitian dan Tahapan Penelitian ini adalah evaluasi komprehensif menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan temuan penelitian dan kinerja siswa di bidang Penilaian dan Evaluasi Pengajaran (TEFA). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman subjek penelitian, menghasilkan data yang lebih panjang, valid, konsisten, dan obyektif. Proses penelitian melibatkan penggunaan berbagai sumber data seperti staf sekolah, siswa, kegiatan, lokasi, dan korespondensi dengan manajemen sekolah, RPP, dan hasil pengajaran dan belajar. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan menggunakan daftar cek, wawancara dengan guru, staf sekolah, dan guru yang terlibat dalam kegiatan TEFA, survei dengan guru dan staf sekolah dan guru, dan analisis dokumen untuk menganalisis kinerja guru, hasil belajar siswa, dan hasil program TEFA. Alat pengumpulan data meliputi daftar cek untuk observasi, kuesioner untuk pertanyaan, dan alat untuk survei. Alat-alat ini digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan terorganisir dan dapat diandalkan, memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang program TEFA di sekolah sebagai subjek penelitian. Data akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan informasi statistik tentang hubungan antara variabel. Data akan dievaluasi menggunakan persentase untuk setiap komponen, seperti count, input, proses, dan produk. Untuk memvalidasi dan memilih data, beberapa langkah diambil: menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi data, meninjau sumber data untuk memastikan akurasi, dan menilai keandalan penelitian berdasarkan hasil nyata. Data yang dikumpulkan akan dikategorikan menjadi tiga jenis: data respons, totalisasi komponen, dan

cluster untuk memberikan sensitivitas spesifik. Model analisis yang digunakan adalah interaktif, yang melibatkan pengurangan data, distribusi data, dan clustering.

Pilihan Jawaban	Positif	Negatif
SS	4	1
S	3	2
KS	2	3
TS	1	4

Tabel 1. Format Penskoran Angket
Sumber : Sugiyono (2018:192-193)

Data dari angket, yang termasuk dalam kategori data kuantitatif, akan disusun dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif persentase. Prosedur analisis data ini, mengikuti panduan dari Riduwan (2004:71-95), meliputi langkah-langkah sebagai berikut: melakukan total skor pada setiap komponen untuk kemudian menghitung persentasenya menggunakan rumus seperti berikut:

$$DP = \frac{n}{n \max} \times 100\%$$

Sumber : Riduwan (2004:71-95)

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase

n = nilai tiap komponen

n max = nilai maximal tiap komponen

Sebuah formula ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis distribusi persentase yang berasal dari setiap indikator dalam daftar inventaris dan kuesioner. Kemudian, data perhitungan distribusi persentase diinterpretasikan ke dalam kalimat-kalimat representatif. Pertama, langkah-langkah dalam menentukan level dari analisis data distribusi persentase pada daftar inventaris adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$DP_{max} = \frac{n \max}{n \max} \times 100\% = \frac{1}{1} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

- b. Menentukan angka persentase terendah

Kedua, cara menentukan tingkat kriteria analisis data deskriptif persentase dalam angket adalah sebagai berikut: $DPmin = \frac{n_{min}}{n_{max}} \times 100\%$

- a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$= \frac{1}{n_{max}} \times 100\% = 0\%$$

$$DPmax = \frac{n_{max}}{n_{max}} \times 100\% = \frac{4}{4} \times 100 = 100\%$$

- b. Menentukan angka persentase terendah

$$DPmin = \frac{n_{min}}{n_{max}} \times 100\%$$

$$= \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

Mengelompokan total skor dari setiap variabel yang diperoleh Q berdasarkan tingkat kecendrungan sebagaimana dalam Tabel 3.2. berikut:

Persentase	Kategori
$\geq 76\%$	Sangat Baik
51% - 75%	Baik
26% - 50%	Cukup Baik
$\leq 25\%$	Kurang Baik

Sumber : Riduwan (2004:71-95)

Tabel 2. Kriteria Analisis Data Deskriptif Persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan studi tentang pembelajaran sekolah menggunakan metode kuantitatif menggunakan daftar cek dan inventaris. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, termasuk pengamatan dan wawancara dengan berbagai peserta. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk staf sekolah, guru, siswa, kegiatan guru, lingkungan, dan situasi selama belajar TEFA, dan berbagai dokumen seperti kurikulum, program TEFA dan hasil belajar di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Makassar. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi TEFA di sekolah dan menganalisis data yang dikumpulkan.

EVALUASI	INDIKATOR	n	n max	Persen
Context	A. Landasan Formal TEFA	20	20	100%
	B. Kebijakan Kepala Sekolah	20	24	83%
	Total Skor	40	44	91%
Input	A. Perencanaan Kegiatan TEFA	9	12	75%
	B. Kesiapan Guru	8	8	100%
	C. Kesiapan Peserta Didik	13	16	81%
	D. Sarana dan Prasarana	16	16	100%
	E. Pembiayaan	10	12	83%
	Total Skor	56	64	88%
Procces	A. Penjadwalan	26	32	81%
	B. Kinerja Guru	3	3	100%
	C. Aktifitas Guru	3	3	100%
	D. Aktifitas Peserta Didik	894	1008	89%
	Total Skor	926	1046	89%
Product	A. Hasil Belajar	750	864	87%
	B. Hasil Produk	24	24	100%
	Total Skor	774	888	87%
EVALUASI CIPP		1796	2042	88%

Tabel 3. Hasil Penelitian Evaluasi dengan Model CIPP dalam Pelaksanaan TEFA di SMK Negeri 8 Makassar

Berdasarkan data yang dikumpulkan, evaluasi pelaksanaan Program Keahlian Teknologi dan Kewirausahaan (TEFA) di SMKN 8 menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Pertama, pada komponen "*Context*" terdiri dari dua indikator, yakni landasan formal TEFA dan kebijakan kepala sekolah, yang mendapat nilai persentase sebesar 91%, kategori penilaian: sangat baik.
2. Kedua, pada komponen "*Input*" terdiri dari lima indikator. Meskipun secara keseluruhan mendapatkan nilai persentase 88%, menunjukkan kategori penilaian: sangat baik, namun ditemukan bahwa dalam aspek perencanaan kegiatan TEFA mendapat skor 75% atau kategori baik. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menyebutkan rencana pembangunan show room sebagai pusat penjualan hasil produksi dari unit usaha, sementara rencana jangka panjang sekolah (RKJP) tetap melanjutkan aktifitas rutin. Dalam komponen "*Input*," aspek kesiapan peserta didik memperoleh nilai 81%. Meskipun peserta didik telah mendapatkan materi pembelajaran TEFA, namun kepercayaan diri mereka dalam proses produksi roti masih kurang. Oleh karena itu, guru produktif secara aktif mendampingi peserta didik dalam kegiatan di unit produksi roti. Wawancara dan angket dengan Wakasek bidang kurikulum mengenai aspek pembiayaan menunjukkan bahwa SMKN 8 telah menyiapkan modal kerja melalui bendahara unit produksi. Insentif bagi guru produktif TEFA diperoleh dari keuntungan bersih penjualan roti, dengan pembagian dana 30%:70% untuk biaya sekolah dan guru produktif, sementara biaya penunjang dapat diperoleh dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

3. Ketiga, pada komponen "*Process*" dengan empat indikator, seperti penjadwalan, kinerja guru, aktifitas guru, dan peserta didik, mendapat nilai persentase 89%, kategori penilaian: sangat baik. Penjadwalan dilakukan dengan sistem blok, peserta didik mulai dari kelas 10 langsung terlibat dalam praktek TEFA di unit produksi roti.
4. Keempat, komponen "*Product*" dengan dua indikator, yaitu hasil belajar dan hasil TEFA, mendapat nilai persentase 87%, kategori penilaian: sangat baik. Roti yang diproduksi beragam jenisnya dengan batasan 1000 pcs per hari. Fokus sekolah adalah pada kualitas pembelajaran TEFA daripada aspek ekonomi. Roti yang dihasilkan dibungkus rapi dan sering terjual habis setiap pagi.

Secara keseluruhan, evaluasi pelaksanaan Program TEFA di SMKN 8 mendapat nilai persentase 88%, dengan mayoritas aspek dinilai sangat baik, kecuali pada aspek perencanaan kegiatan TEFA yang sedang dalam tahap pengembangan show room sebagai pusat penjualan produk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran TEFA di SMKN 8 memperoleh penilaian kategori sangat baik. Komponen ini terdiri dari dua aspek penting:
 - a. Landasan Formal TEFA
Evaluasi terhadap aspek ini menunjukkan bahwa program pembelajaran TEFA di sekolah tersebut didukung secara kuat dan sejalan dengan semua peraturan dan undang-undang yang berlaku. Hal ini menegaskan bahwa implementasi program TEFA telah mengacu pada landasan formal yang telah ditetapkan.
 - b. Kebijakan Kepala Sekolah
Meskipun secara keseluruhan kebijakan Kepala Sekolah mendapat penilaian kategori sangat baik, terdapat area yang memerlukan perhatian tambahan. Salah satunya adalah terkait petunjuk teknis yang diperlukan dalam pelaksanaan program pembelajaran TEFA. Pelengkap tersebut akan memperkuat arah dan pedoman yang lebih jelas dalam menjalankan program TEFA sesuai visi dan misi sekolah.
Evaluasi ini menunjukkan bahwa walaupun landasan formal program TEFA telah terpenuhi, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut pada petunjuk teknis guna memperkuat pelaksanaan program pembelajaran TEFA sesuai dengan visi dan arahan Kepala Sekolah.
2. Hasil evaluasi terhadap pengelolaan TEFA di SMKN 8 menunjukkan kategori penilaian sangat baik. Komponen ini terdiri dari lima aspek penting yang dievaluasi:
 - a. Perencanaan Kegiatan TEFA
Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan TEFA di setiap sekolah sudah mencapai kategori penilaian sangat baik. Keberadaan RKJP, RKJM, dan Masterplan menjadi fondasi penting untuk menjalankan program pembelajaran TEFA secara sistematis dan berkelanjutan.
 - b. Kesiapan Guru
Evaluasi menunjukkan kategori penilaian sangat baik pada kesiapan guru secara umum. Namun, terdapat kebutuhan untuk lebih memperhatikan pelatihan terkait pengelolaan pembelajaran TEFA.
 - c. Kesiapan Peserta Didik

Hasil evaluasi menunjukkan kategori penilaian sangat baik terhadap kesiapan peserta didik, menunjukkan kesiapan yang baik dalam mengikuti program pembelajaran TEFA.

d. Sarana Prasarana

Meskipun terdapat beberapa kekurangan dan kerusakan, hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa sarana prasarana untuk program TEFA masih dalam kondisi baik untuk digunakan.

e. Pembiayaan

Evaluasi menunjukkan bahwa aspek pembiayaan masih cenderung belum optimal, karena ketersediaan dana yang terbatas. Meskipun demikian, evaluasi menyatakan bahwa ketersediaan dana yang terbatas masih memungkinkan untuk melaksanakan program pembelajaran TEFA.

Evaluasi ini memberikan gambaran bahwa secara umum, aspek-aspek yang dievaluasi menunjukkan kategori penilaian sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu perhatian lebih lanjut untuk peningkatan implementasi program TEFA di SMKN 8.

3. Hasil evaluasi proses pelaksanaan program TEFA di SMKN 8 menunjukkan kategori penilaian yang sangat baik. Terdapat empat aspek yang dievaluasi oleh peneliti:

a. Penjadwalan Pembelajaran

Evaluasi menunjukkan kategori penilaian yang sangat baik pada penjadwalan pembelajaran TEFA. Namun, diperlukan perhatian lebih untuk meningkatkan sinkronisasi antara jadwal pembelajaran TEFA dengan mata pelajaran lain di kelas.

b. Kinerja Guru

Hasil evaluasi menunjukkan kategori penilaian yang sangat baik pada kinerja guru dalam melaksanakan program TEFA.

c. Aktivitas Guru

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa aktivitas guru telah memadai. Interaksi, komunikasi, dan kinerja masing-masing guru produktif TEFA saat mengajar sudah cukup mumpuni.

d. Aktivitas Peserta Didik

Evaluasi menunjukkan hasil yang sangat baik terkait aktivitas peserta didik dalam program TEFA.

Dengan hasil evaluasi ini, pelaksanaan program TEFA di SMKN 8 secara umum mendapatkan penilaian yang sangat baik, meskipun terdapat beberapa aspek tertentu yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan keseluruhan proses pembelajaran.

4. Hasil evaluasi produk dari pelaksanaan program TEFA di SMKN 8 menunjukkan kategori penilaian yang sangat baik. Terdapat dua aspek yang dievaluasi:

a. Hasil Belajar

Penilaian menunjukkan hasil yang sangat baik. Semua peserta didik yang mengikuti program pembelajaran TEFA di SMKN 8 dinyatakan berkompeten dalam bidang studi yang mereka tekuni.

b. Hasil TEFA

Hasil evaluasi menunjukkan kategori penilaian yang sangat baik, tetapi aspek tampilan kemasan produk masih perlu ditingkatkan untuk lebih menarik. Selain itu, pelayanan jasa harus lebih memprioritaskan pelayanan yang sangat baik kepada pelanggan. Untuk promosi produk dan jasa TEFA, sekolah telah aktif dalam mempromosikannya melalui website sekolah, berpartisipasi dalam bazar atau event yang sesuai dengan program

TEFA, serta mendapat penghargaan dari masyarakat, instansi, dan media cetak atau online.

Dari hasil evaluasi ini, pelaksanaan program TEFA di SMKN 8 secara keseluruhan mendapatkan penilaian yang sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa area yang perlu perbaikan seperti tampilan kemasan produk dan peningkatan pelayanan jasa kepada pelanggan.

5. Sekolah menemui hambatan dalam pelaksanaan TEFA di SMKN 8, terutama terkait dengan aspek pembiayaan dan sarana prasarana. Besarnya modal untuk SMKN 8 dan sekolah lainnya yang berada di bawah Kemendikbud masih terbatas dan terkendala oleh beberapa kebijakan.

Secara keseluruhan, evaluasi menyimpulkan bahwa pembelajaran TEFA telah efektif dalam meningkatkan kompetensi produktif peserta didik, serta dalam mengembangkan sikap mandiri, profesional, dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, kesimpulan dari evaluasi menyatakan bahwa pelaksanaan TEFA di SMKN 8 berjalan dengan kategori penilaian sangat baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti menyajikan beberapa saran:

1. Saran terkait Komponen Context:
Sekolah perlu menyusun petunjuk teknis pelaksanaan pembelajaran TEFA yang memberikan gambaran yang jelas tentang mekanisme yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Saran terkait Komponen Input:
Disarankan untuk menyusun RKJP tahunan, RKJM lima tahunan, dan Masterplan sepuluh tahun untuk memastikan kelancaran, sistematika, dan kelangsungan kegiatan sesuai rencana. Saran peneliti untuk aspek Sarana Prasarana adalah peningkatan peralatan produksi TEFA yang memerlukan peremajaan, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien.
3. Saran terkait Komponen Process:
Merencanakan ulang sinkronisasi antara penjadwalan pembelajaran TEFA di unit produksi dengan pembelajaran lain di kelas. Sistem blok pagi dan sore mungkin bisa diadopsi, dengan penjadwalan yang memungkinkan bagi peserta didik untuk bergantian antara belajar di kelas dan melaksanakan pembelajaran TEFA di unit produksi. Hal ini dapat mengatasi kelemahan pada sistem piket saat peserta didik harus meninggalkan kelas untuk tugas di unit produksi atau TEFA.
4. Saran terkait Komponen Product:
Mengusulkan perbaikan pada tampilan kemasan produk/jasa agar lebih menarik bagi pelanggan atau pihak terkait. Saran lain adalah menawarkan harga yang kompetitif tanpa mengurangi kualitas produk/jasa TEFA yang dihasilkan, serta meningkatkan pelayanan purna jual agar konsumen menjadi pelanggan yang setia. Aktivitas promosi yang lebih aktif seperti pameran, lomba, dan pendekatan ke media cetak dan online juga disarankan agar pelaksanaan pembelajaran TEFA lebih dikenal dan meningkatkan citra sekolah di kalangan masyarakat atau pihak terkait.
5. Saran terkait Hambatan pada Sekolah di Bawah Naungan Kemendikbud:
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) disarankan untuk mengembangkan sistem yang lebih praktis untuk program TEFA dalam hal pembiayaan pelaksanaan TEFA di semua SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2010. *Model-Model Evaluasi Program*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Candra H. R. Dkk. 2017. "Peran Industri Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kerjasama Intership Program/Magang Bagi Guru" dalam *Jupidasmien, Jupidasmien*, III(2), hlm. 242–254.
- Darmawan dkk. 2014. *Evaluasi Manajemen Teaching Factory Pada Unit Produksi Training Hotel Sekolah Menengah Kejuruan Kridawisata Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Darodjat & Wahyudhiana M. 2015. *Model Evaluasi Program Pendidikan*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Direktorat Pembinaan SMK. 2015. *Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK 2015-2019 Kementerian*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. 2016. *Grand Desain Pengembangan Teaching Factory Dan Technopark Di SMK*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. 2017. *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK [10 Langkah Revitalisasi SMK]*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. 2018. *Bantuan Pengembangan Teaching Factory*. Jakarta: Mendikbud.
- Djojonegoro, W. 1998. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Mendikbud.
- Fajaryati, N. 2012. Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK Di Surakarta dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, II(3).
- Fuadi, A. 2016. "Evaluasi Program Pembelajaran Teaching Factory Di Sekolah Usaha Perikanan Menengah. Bandung: Balai Diklat Aparatur Sukamandi, Kementerian Kelautan Dan Perikanan" dalam *Perspektif Ilmu Pendidikan*, XXX(2), hlm. 113–124.
- Handa Erwani Dkk. 2014. Evaluasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sintang. Pontianak: Pasca Sarjana Universitas Tanjungpura dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* III(11).
- Hasanah. 2015. *Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*. Makassar: CV. Misvel Aini Jaya.
- Hasanah, H., & Purnamawati, P. 2017. "Kesiapan Unit Produksi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Teaching Factory Di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Makassar" dalam *Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*, (Vol. 2).
- Hidayat, D. 2011. "Model Pembelajaran Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ixtiaro & Bambang. 2016. *Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri*. Semarang: FKIP-Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Perindustrian. 2017. *Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pembinaan Dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi Yang Link And Match Dengan Industri*. Jakarta: Kemenperin.
- Kurniawan, R. 2017. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (TF-6M) Dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha" dalam *Innovation Of Vocational Technology Education*, X(1).

- Kuswana, W. S. 2013. *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi, Dan Kejuruan*. Bandung : Alfabet.
- Malik Dan Hasanah. 2015. "Evaluasi Praktik Kerja Industri Sekolah Menengah Kejuruan" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, XVIII(2).
- Mendiknas. 2007. *Permen Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta : Mendiknas.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muryadi, A. D. 2017. *Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi*. Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan.
- Nurtanto, M. Dkk. 2017. "Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan". dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, Banten.
- Pratiwi, T. A. & Puspasari, D.. 2016. *Penerapan Strategi Humas Dalam Mendukung Kemitraan Dengan Dunia Usaha/Dunia Industri Di SMK Negeri 10 Surabaya*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sudira, P. 2011. *Praksis Ideologi Tri Hata Karana Dalam Pembudayaan Kompetensi Pada SMK Di Bali*. Yogyakarta: Disertasi UNY.
- Saputra, A. M. A., Kharisma, L. P. I., Rizal, A. A., Burhan, M. I., & Purnawati, N. W. (2023). *TEKNOLOGI INFORMASI: Peranan TI dalam berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramli, A., Putri, R., Trimadona, E., Abadi, A., Ramadani, Y., Saputra, A. M. A., ... & Mahmudah, K. (2023). *LANDASAN PENDIDIKAN: Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- _____. 2016. *TVET Abad XXI filosofi, Teori, Konsep Dan Strategi Pembelajaran Vokasional (Pertama)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudiyanto, S. Dkk. 2017. *Teaching Factory Di SMK St. Mikael Surakarta*. Yogyakarta : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabet.
- Sugiyono, 2018.
- Tayibnaxis, F. Y. 2008. *Evaluasi Program Dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan Dan Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Waskitha, S. A. 2015. *Evaluasi Program Praktik Kerja Industri Pada Bidang Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Swasta Se-Kabupaten Sleman*, 11.
- Worthen & Sanders, 1981.